

## Merajut Spiritualitas Dan Lingkungan: Tinjauan Teologis Terhadap Keselamatan Alam

<sup>1</sup> Maria Ayu Andira, <sup>2</sup> Despy Pallu, <sup>3</sup> Indah Sari, <sup>4</sup> Heni Maria  
[desypallu2@gmail.com](mailto:desypallu2@gmail.com), [henimaria0696@gmail.com](mailto:henimaria0696@gmail.com)  
Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Alamat: Jl. Poros Makale-Makassar KM. 11,5 Mengkendek, 91870 Kabupaten Tana Toraja  
Korespondensi penulis: [henimaria0696@gmail.com](mailto:henimaria0696@gmail.com)

### Article History:

Received: Junir 29,2024  
Accepted: Juli 03,2024  
Published: August 31,2024

**Abstract,** *Although religious teachings emphasize the importance of respecting nature, there is a gap in integrating these values into concrete actions to save the environment. This research explores strategies for building dialogue and collaboration between theological thought, science, and other stakeholders. The methods used include analysis of literature related to spiritual values and environmental ethics in various religious traditions, as well as case studies of good practices in integrating spirituality into environmental efforts. The results reveal several strategies such as environmental literacy education in religious communities, involving religious leaders in advocacy, building interfaith and multisectoral partnerships, and developing environmentally friendly spiritual practices. This research emphasizes the great opportunity of religion as a catalyst for change by promoting collective awareness and sustainable lifestyles among people to achieve holistic solutions to save the environment.*

### Abstrak

Meskipun ajaran agama menekankan pentingnya menghormati alam, terdapat kesenjangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini ke tindakan nyata penyelamatan lingkungan. Penelitian ini mengeksplorasi strategi untuk membangun dialog dan kolaborasi antara pemikiran teologis, ilmu pengetahuan, dan pemangku kepentingan lainnya. Metode yang digunakan meliputi analisis literatur terkait nilai-nilai spiritual dan etika lingkungan dalam berbagai tradisi agama, serta studi kasus praktik-praktik baik dalam mengintegrasikan spiritualitas ke upaya lingkungan. Hasilnya mengungkapkan beberapa strategi seperti pendidikan literasi lingkungan di komunitas agama, pelibatan pemimpin agama dalam advokasi, membangun kemitraan lintas agama dan multisektoral, serta pengembangan praktik spiritual ramah lingkungan. Penelitian ini menekankan peluang besar agama sebagai katalis perubahan dengan mempromosikan kesadaran kolektif dan gaya hidup berkelanjutan di kalangan umat untuk mencapai solusi holistik penyelamatan lingkungan.

### LATAR BELAKANG

Krisis lingkungan hidup telah menjadi salah satu tantangan terbesar yang mengancam keberlangsungan kehidupan di bumi. Perubahan iklim, kehancuran habitat, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan telah menimbulkan kerusakan lingkungan yang signifikan. Dalam menghadapi situasi yang semakin mengkhawatirkan ini, kita perlu mencari solusi holistik dan berkelanjutan untuk mencapai keselamatan alam. Salah satu aspek yang sering terabaikan adalah peran spiritualitas dan pemikiran teologis dalam membentuk

perspektif manusia terhadap lingkungan hidup. Krisis lingkungan hidup telah menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia pada abad ke-21. Perubahan iklim, kehancuran habitat, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan telah menimbulkan kerusakan lingkungan yang signifikan. Dampak dari krisis ini tidak hanya dirasakan oleh lingkungan alam itu sendiri, tetapi juga mengancam keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya di bumi. Situasi ini mendesak kita untuk mencari solusi holistik dan berkelanjutan dalam upaya mencapai keselamatan alam.

Dalam konteks ini, agama dan pemikiran teologis memiliki peran yang sangat penting. Sebagai landasan spiritual dan moral bagi banyak individu dan masyarakat, agama memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk perspektif dan perilaku manusia terhadap lingkungan hidup. Berbagai tradisi agama dunia telah menawarkan ajaran dan nilai-nilai yang menekankan pentingnya menghormati alam, menjaga kelestarian lingkungan, dan hidup selaras dengan alam. Dalam tradisi Kristen, misalnya, alam dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang indah dan harus dijaga kelestariannya. Manusia diberi mandat untuk menjadi "penjaga" dan "penatalayan" ciptaan Tuhan. Sementara itu, dalam ajaran Islam, manusia dianggap sebagai khalifah (wakil) Tuhan di bumi yang bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam. Konsep ini menekankan bahwa alam semesta adalah milik Tuhan dan manusia hanya sebagai penjaga yang harus mengelolanya dengan bijak.

Pandangan serupa juga ditemukan dalam tradisi agama lain seperti Buddhisme dan Hindu. Buddhisme mengajarkan tentang keterkaitan antara manusia, alam, dan semua makhluk hidup, serta pentingnya hidup selaras dengan alam. Sementara itu, dalam tradisi Hindu, konsep dharma mengajarkan tentang keseimbangan dan harmoni dengan alam semesta. Alam dipandang sebagai manifestasi Tuhan dan harus dihormati serta dijaga kelestariannya. Meskipun pemikiran teologis dari berbagai tradisi agama menawarkan perspektif yang berharga dalam memandang hubungan manusia dengan lingkungan hidup, masih terdapat tantangan dalam mengintegrasikan pandangan-pandangan ini ke dalam upaya nyata untuk mencapai keselamatan alam. Membangun dialog dan kolaborasi yang konstruktif antara pemikiran teologis, ilmu pengetahuan, dan pemangku kepentingan lainnya diperlukan untuk mencapai solusi yang holistik dan efektif dalam mengatasi krisis lingkungan hidup yang semakin mengkhawatirkan.

Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana spiritualitas dan pemikiran teologis dapat diintegrasikan dengan upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup. Dengan merajut nilai-nilai spiritual dan etika lingkungan ke dalam aksi nyata, kita dapat membangun

ketahanan ekologi yang lebih kuat dan berkelanjutan untuk masa depan bumi kita. Tinjauan teologis terhadap keselamatan lingkungan hidup dapat memberikan perspektif baru dan memperkuat upaya kolektif dalam menghadapi tantangan krisis lingkungan yang semakin mengancam.

### **Metode Penelitian**

Dalam upaya mengeksplorasi hubungan antara spiritualitas, pemikiran teologis, dan keselamatan lingkungan hidup, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis kritis. Studi literatur akan dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji sumber-sumber primer dan sekunder terkait dengan ajaran dan nilai-nilai spiritual dari berbagai tradisi agama dunia, seperti Kristen, Islam, Buddhisme, Hindu, dan lainnya. Sumber-sumber ini dapat berupa kitab suci, tulisan para tokoh agama, hasil seminar atau konferensi, serta publikasi ilmiah yang relevan. Analisis kritis akan dilakukan untuk mengeksplorasi dan memetakan bagaimana setiap tradisi agama menawarkan perspektif teologis dalam memandang hubungan manusia dengan alam, serta nilai-nilai apa yang dapat dikonstruksikan dalam upaya mencapai keselamatan lingkungan hidup.

Selanjutnya, penelitian ini akan menggunakan metode studi kasus untuk menganalisis inisiatif dan praktik-praktik nyata yang telah dilakukan oleh komunitas-komunitas agama dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Studi kasus akan difokuskan pada beberapa komunitas agama yang telah mengambil langkah-langkah signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika lingkungan ke dalam aksi nyata, seperti kampanye kepedulian lingkungan, pengembangan komunitas hijau, investasi dalam energi terbarukan, atau advokasi dan keterlibatan dalam kebijakan lingkungan. Dengan mempelajari studi kasus ini, penelitian dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan pemikiran teologis ke dalam upaya penyelamatan lingkungan hidup.

Penelitian ini juga akan melibatkan wawancara dengan para pemimpin dan tokoh agama, serta para ahli di bidang teologi lingkungan dan etika lingkungan. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dan pemikiran teologis dapat diintegrasikan dengan upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam proses tersebut. Dengan menggabungkan studi literatur, studi kasus, dan wawancara, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran spiritualitas dan pemikiran teologis dalam upaya mencapai keselamatan alam secara berkelanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai-nilai Spiritual dan Pelestarian Lingkungan**

Berbagai tradisi agama dunia menawarkan ajaran dan nilai-nilai yang menekankan pentingnya menghormati alam, menjaga kelestarian lingkungan, dan hidup selaras dengan alam. Dalam tradisi Kristen, alam dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang indah dan harus dijaga kelestariannya. Manusia diberi mandat untuk menjadi "penjaga" dan "penatalayan" ciptaan Tuhan. Sementara itu, dalam ajaran Islam, manusia dianggap sebagai khalifah (wakil) Tuhan di bumi yang bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam. Pandangan serupa juga ditemukan dalam tradisi agama lain seperti Buddhisme dan Hindu. Buddhisme mengajarkan tentang keterkaitan antara manusia, alam, dan semua makhluk hidup, serta pentingnya hidup selaras dengan alam. Dalam tradisi Hindu, konsep dharma mengajarkan tentang keseimbangan dan harmoni dengan alam semesta. Alam dipandang sebagai manifestasi Tuhan dan harus dihormati serta dijaga kelestariannya.

Dalam tradisi Kristen, alam dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang indah dan harus dijaga kelestariannya. Kitab Kejadian menegaskan mandat bagi manusia untuk "mengusahakan dan memelihara" taman Eden (Kejadian 2:15), mencerminkan tanggung jawab manusia untuk mengelola dan melindungi lingkungan alam. Tokoh-tokoh seperti Paus Fransiskus dan Patriark Bartholomew I secara tegas menyerukan pentingnya pelestarian lingkungan sebagai bagian dari panggilan spiritual dan moral umat Kristen. Dalam ajaran Islam, manusia dianggap sebagai khalifah (wakil) Tuhan di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam dan tidak melakukan kerusakan (QS. Al-A'raf 7:56). Konsep ini menekankan bahwa alam semesta adalah milik Tuhan dan manusia hanya sebagai penjaga yang harus mengelolanya dengan baik dan bertanggung jawab. Pandangan serupa juga ditemukan dalam tradisi Buddhisme, yang mengajarkan tentang keterkaitan antara manusia, alam, dan semua makhluk hidup, serta pentingnya hidup selaras dengan alam. Buddha juga menekankan prinsip menghindari keserakahan dan kerusakan lingkungan.

Sementara itu, dalam tradisi Hindu, konsep dharma mengajarkan tentang keseimbangan dan harmoni dengan alam semesta. Alam dipandang sebagai manifestasi Tuhan (Brahman) dan harus dihormati serta dijaga kelestariannya. Konsep ini juga menekankan pentingnya menghindari keserakahan dan hidup sederhana untuk menjaga keseimbangan ekologi. Banyak teks suci Hindu seperti Upanishad dan Bhagavad Gita mengajarkan tentang penghormatan terhadap alam dan semua makhluk hidup. Meskipun berasal dari latar belakang tradisi yang berbeda, nilai-nilai spiritual ini memiliki benang merah dalam menekankan pentingnya

pelestarian lingkungan, keseimbangan alam, dan tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi.

### **Mengintegrasikan Spiritualitas dalam Penyelamatan Lingkungan**

Spiritualitas dan agama memiliki peran penting dalam membentuk perspektif manusia terhadap alam semesta. Ajaran-ajaran agama seringkali menekankan pentingnya menghormati dan menjaga lingkungan hidup sebagai ciptaan yang sakral. Misalnya, dalam tradisi Hindu, alam dipandang sebagai manifestasi dari Sang Pencipta, sedangkan dalam Buddhisme, semua makhluk hidup dianggap saling terhubung dalam siklus kehidupan yang tak terpisahkan. Namun, terdapat kesenjangan antara ajaran-ajaran ini dengan implementasi nyata dalam upaya penyelamatan lingkungan. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan dialog dan kolaborasi yang konstruktif antara pemikiran teologis, ilmu pengetahuan, dan pemangku kepentingan lainnya. Pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran-ajaran agama dapat memberikan landasan etis dan spiritual dalam upaya pelestarian alam. Di sisi lain, ilmu pengetahuan dapat memberikan solusi praktis dan berbasis data untuk mengatasi permasalahan lingkungan.

Dengan menggabungkan kedua perspektif ini, kita dapat menciptakan solusi yang holistik dan efektif dalam mengatasi krisis lingkungan. Selain itu, keterlibatan aktif dari pemangku kepentingan lain, seperti pemerintah, organisasi non-profit, dan masyarakat sipil, juga sangat penting. Melalui dialog dan kerjasama yang terbuka, kita dapat membangun kesadaran bersama tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup. Inisiatif-inisiatif seperti kampanye edukasi, program reboisasi, dan pengembangan teknologi ramah lingkungan dapat dilakukan secara kolektif oleh berbagai pihak. Dengan cara ini, kita dapat menciptakan perubahan sistemik yang positif dan berkelanjutan dalam upaya menyelamatkan lingkungan hidup kita.

Langkah pertama dalam mengintegrasikan spiritualitas ke dalam upaya penyelamatan lingkungan adalah melalui pendidikan dan literasi lingkungan di komunitas-komunitas agama. Nilai-nilai spiritual tentang penghormatan terhadap alam dan gaya hidup berkelanjutan perlu dipromosikan secara aktif. Ini dapat dilakukan melalui khotbah, ceramah, atau diskusi kelompok yang berfokus pada ajaran-ajaran agama yang relevan dengan pelestarian lingkungan. Selain itu, materi pendidikan tentang isu-isu lingkungan dan praktik-praktik ramah lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan keagamaan. Selanjutnya, pemimpin dan tokoh agama perlu didorong untuk mengambil peran aktif dalam advokasi dan kampanye pelestarian lingkungan. Mereka

memiliki pengaruh yang signifikan di komunitas masing-masing dan dapat menjadi suara yang kuat dalam menyuarakan pentingnya menjaga kelestarian alam. Pemimpin agama dapat mengadakan acara-acara khusus seperti ibadah atau doa bersama yang berfokus pada isu-isu lingkungan, atau bahkan mengadakan aksi nyata seperti program reboisasi atau pembersihan lingkungan. Dengan keterlibatan aktif pemimpin agama, pesan dan gerakan pelestarian lingkungan akan lebih mudah diterima dan diikuti oleh umat.

Langkah berikutnya adalah membangun kemitraan lintas agama dan multisektoral untuk mengintegrasikan pemikiran teologis ke dalam kebijakan dan program-program lingkungan. Kolaborasi antara komunitas agama, organisasi lingkungan, pemerintah, dan sektor swasta diperlukan untuk menciptakan perubahan yang nyata dan berkelanjutan. Melalui dialog dan kerjasama ini, perspektif spiritual dan ajaran-ajaran agama dapat menjadi landasan etis dan moral dalam pembentukan kebijakan dan program-program yang bertujuan melindungi lingkungan hidup. Terakhir, penting untuk mengembangkan praktik-praktik spiritual yang ramah lingkungan, seperti pertanian organik, konservasi energi, dan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan. Ini tidak hanya membantu meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga mempromosikan gaya hidup yang selaras dengan nilai-nilai spiritual. Komunitas-komunitas agama dapat mengambil peran aktif dalam mempraktikkan dan menyebarluaskan praktik-praktik ini, misalnya dengan mengembangkan kebun pertanian organik di lingkungan tempat ibadah atau mengadopsi teknologi ramah lingkungan dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, upaya pelestarian lingkungan tidak hanya menjadi gerakan eksternal, tetapi juga menjadi bagian dari praktik spiritual yang membawa manfaat bagi individu, masyarakat, dan alam semesta secara keseluruhan.

### **Tantangan dan Peluang**

Mengintegrasikan spiritualitas dan pemikiran teologis ke dalam upaya penyelamatan lingkungan tentu memiliki tantangannya tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah adanya perbedaan interpretasi dan perspektif di antara berbagai tradisi agama dan kepercayaan. Masing-masing agama memiliki pandangan yang unik mengenai hubungan manusia dengan alam, sehingga diperlukan upaya untuk mencari titik temu dan membangun dialog yang konstruktif. Selain itu, terdapat kesenjangan antara ajaran-ajaran spiritual dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, di mana terkadang nilai-nilai spiritual tersebut tidak sepenuhnya diimplementasikan dalam perilaku dan gaya hidup manusia. Namun di balik tantangan-tantangan tersebut, terdapat peluang besar bagi agama untuk memainkan peran yang lebih

signifikan dalam upaya penyelamatan lingkungan. Agama memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk persepsi, nilai-nilai, dan perilaku masyarakat.

Dengan memanfaatkan ajaran-ajaran spiritual yang menekankan pentingnya menghormati dan menjaga alam, agama dapat mendorong perubahan perilaku dan gaya hidup yang lebih berkelanjutan di kalangan umatnya. Misalnya, dengan mempromosikan praktik-praktik seperti penggunaan sumber daya secara bijak, daur ulang, dan meminimalkan limbah, agama dapat berkontribusi secara langsung dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika lingkungan ke dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat membangun ketahanan ekologi yang lebih kuat dan menjamin kelestarian planet bumi untuk generasi mendatang. Agama dapat berperan sebagai katalis dalam membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Melalui khotbah, pengajaran, dan kegiatan-kegiatan keagamaan, agama dapat menyebarkan pesan-pesan positif tentang pelestarian lingkungan dan mendorong tindakan nyata dari umatnya. Dengan demikian, kita dapat menciptakan perubahan sistemik yang berkelanjutan dan memastikan bahwa generasi mendatang dapat menikmati kekayaan sumber daya alam yang sama seperti yang kita miliki saat ini.

## **KESIMPULAN**

Merajut spiritualitas dan lingkungan hidup merupakan upaya penting dalam mencapai keselamatan alam. Tinjauan teologis terhadap keselamatan lingkungan menunjukkan bahwa agama dan pemikiran spiritual memiliki kontribusi yang berharga dalam membentuk perspektif manusia tentang tanggung jawab terhadap alam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika lingkungan ke dalam upaya mitigasi dan adaptasi terhadap krisis lingkungan, kita dapat mencapai solusi yang holistik dan berkelanjutan. Meskipun terdapat tantangan, kemitraan dan kolaborasi lintas agama dan multisektoral dapat memperkuat upaya pencapaian keselamatan alam untuk masa depan yang lebih baik. Mengintegrasikan spiritualitas dan pemikiran teologis ke dalam upaya penyelamatan lingkungan merupakan langkah penting untuk mencapai solusi yang holistik dan berkelanjutan. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan interpretasi antar agama dan kesenjangan antara ajaran dan praktik, agama memiliki peluang besar untuk memainkan peran yang signifikan dalam menjaga kelestarian alam.

Dengan mempromosikan nilai-nilai spiritual tentang penghormatan terhadap alam, mendorong pemimpin agama untuk terlibat dalam advokasi lingkungan, membangun kemitraan lintas agama dan multisektoral, serta mengembangkan praktik-praktik spiritual yang ramah lingkungan, kita dapat menciptakan perubahan yang positif dan berkelanjutan. Agama dapat menjadi katalis dalam membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga

kelestarian alam, serta mendorong perubahan perilaku dan gaya hidup yang lebih berkelanjutan di kalangan umatnya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika lingkungan ke dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat membangun ketahanan ekologi yang lebih kuat dan menjamin kelestarian planet bumi untuk generasi mendatang. Kolaborasi yang konstruktif antara pemikiran teologis, ilmu pengetahuan, dan pemangku kepentingan lainnya akan menjadi kunci dalam upaya penyelamatan lingkungan yang holistik dan efektif.

## **REFERENSI**

- Agustinus Runggang. “Memahami Ekoteologi Melalui Lensa Filsafat Naturalisme Dalam Era Krisis Lingkungan Di Rantepao.” *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 4, no. 6 (2024): 1–11.
- Erna Mena Niman. “Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 11, no. 1 (2019): 91–106.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Pramini Pramini, and Martina Novalina. “Spiritualitas Egaliter Mengantisipasi Eksklusivitas Budaya Di Lingkungan Gereja Pada Wilayah Sumba Timur: Refleksi Teologis Filipi 2:1-8.” *Kurios* 8, no. 1 (2022): 147.
- Heni, Heni Maria, Jondri Josua, Darmi Tampang, and Deril Randa Sosang. “Teologi Sosial Dan Lingkungan Hidup: Membangun Kesadaran Ekologis Dalam Masyarakat Toraja Masa Kini.” *Jurnal Arrabona* 6, no. 1 (2023): 108–124.
- Jumadi, J. “Revitalisasi Nilai Budaya Suku Cerekang Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup.” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2023). <https://jim.usk.ac.id/sejarah/article/view/24919%0Ahttps://jim.usk.ac.id/sejarah/article/viewFile/24919/11685>.
- Kholis, Nur, and Rofikatul Karimah. “Aksi Budaya Teo-Ekologi Melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 2 (2017): 451.
- Kristianto, Paulus Eko. “Misiologi Untuk Mengupayakan Kelestarian Ekologis.” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (2023): 99–109.
- Kristiantoro, Sony. “Spiritualitas Ekologis Abad Pertengahan Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Lingkungan Masa Kini.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 1 (2022): 40–61.
- Manguju, Yudha Nugraha. “Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja.” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 29–49. <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/66/32>.
- Ngabalin, Marthinus. “Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 118–134.



Ranggalodu, Fransina Ina, and Tony Tampake. "Spiritualitas Wanggameti : Bingkai Eko-Teologia Gereja Kristen Sumba Dalam Penolakan Pertambangan Emas Di Sumba." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (2023): 111–129.

Sa, Sungai, Johana R Tangirerung, Stephanus A Bungaran, Yonathan Mangolo, and Agustinus K Sampeasang. "Menuju Teologi Sungai: Kajian Ekoteologi Terhadap Pencemaran Sungai Sa'dan Di Toraja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristen* 6, no. 2 (2022): 251–264.